

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Frekuensi Rapat terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Keahlian Dewan Komisaris terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
5. Untuk mengetahui pengaruh dari Konsentrasi Kepemilikan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Keberadaan Komite Manajemen Risiko, Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek

Indonesia (www.idx.co.id) beserta sumber pendukung lainnya dari literatur buku, jurnal, artikel, situs internet.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik. Menurut Yamin, et al (2011:187) regresi logistik adalah bentuk regresi yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, ketika variabel dependen adalah sebuah data dengan ukuran biner/dikotomi (misal: ya atau tidak, sukses atau gagal, bagus atau rusak, mati atau hidup). Penelitian ini ingin menguji apakah perusahaan non-keuangan di Indonesia telah mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko. Oleh karena itu, perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko baik yang terintegrasi dengan Komite Audit maupun berdiri sendiri diberi nilai 1, sedangkan sebaliknya diberi nilai 0. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2012:61). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI dan mempublikasikan laporan tahunannya secara berturut-turut tahun 2014 – 2016;
2. Laporan tahunan menggunakan mata uang rupiah;
3. Laporan tahunan perusahaan mengungkapkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 variabel independen, yaitu Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Komite Manajemen Risiko.

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Komite Manajemen Risiko. Variabel

Komite Manajemen Risiko dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Komite Manajemen Risiko didefinisikan sebagai komite dibawah dewan komisaris yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan mengenai identifikasi dan strategi risiko yang tepat, implementasi pengelolaan risiko, dan *review* pelaporan risiko perusahaan (KPMG, 2001; Safitri 2013). Keberadaan Komite Manajemen Risiko akan membantu Dewan untuk dapat menilai secara lebih efektif berbagai macam ancaman dan peluang yang dihadapi entitas (Subramaniam, et al 2009).

b. Definisi Operasional

Komite Manajemen Risiko dinilai dari pengungkapan Keberadaan Komite Manajemen Risiko didalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti akan menggunakan variabel *dummy* pada penelitian ini untuk mengukur Keberadaan Komite Manajemen Risiko, dimana perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko baik yang terintegrasi dengan Komite Audit ataupun berdiri sendiri akan diberi nilai 1 dan jika tidak terdapat pengungkapan KMR dilaporan tahunan diberi nilai 0 (Subrmaniam et al, 2009).

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Konsentrasi Kepemilikan. Variabel independen dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Ukuran Dewan

1) Definisi Konseptual

Ukuran Dewan Komisaris merupakan banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris yang ada didalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris yang besar memungkinkan masuknya anggota dengan latar belakang, keterampilan, dan mewakili berbagai pemangku kepentingan yang berbeda (Sekome & Tesfaye, 2014).

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menjumlah seluruh Dewan Komisaris yang ada didalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat menggunakan rumus (Subramaniam, et al 2009):

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = \sum Anggota\ Dewan\ Komisaris$$

b. Frekuensi Rapat

1) Definisi Konseptual

Frekuensi rapat merupakan intensitas pertemuan yang dilakukan Dewan Komisaris selama satu tahun dalam rangka membahas berbagai hal terkait pengawasan terhadap kinerja manajemen. Frekuensi Rapat Dewan secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara direksi dan fungsi *internal control* dan menjadikan dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya (Sambera & Wahyu, 2013).

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, frekuensi rapat Dewan Komisaris diukur dengan jumlah rapat yang diselenggarakan Dewan Komisaris dalam satu tahun. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat dinotasikan dengan rumus (Yatim, 2009):

$$\begin{aligned} & \textit{Frekuensi Rapat} \\ & = \sum \textit{Jumlah rapat Dewan Komisaris selama 1 tahun} \end{aligned}$$

c. Keahlian Dewan Komisaris

1) Definisi Konseptual

Keahlian Dewan Komisaris merupakan anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian dan/atau latar belakang pendidikan Akuntansi/Bisnis. Dengan pengalihan wewenang kepada Komisaris yang kemampuan sesuai bidangnya, maka

akan meningkatkan peran pengawasan dan pengendalian perusahaan (Safitri & Wahyu, 2013).

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, Keahlian Dewan Komisaris diukur dengan persentase Dewan Komisaris yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang akuntansi dan bisnis (Ling, et al 2014). Penggunaan rumus ini untuk dapat melihat perbandingan jumlah dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi/bisnis.

$$\text{Keahlian Dewan Komisaris} = \frac{\text{Komisaris dengan keahlian akuntansi/bisnis}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan

1) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan (Ratnawati, 2012). Dengan perusahaan membantu KMR diharapkan mampu memfasilitasi perusahaan terhadap pengendalian risiko kebangkrutan (Febryna, 2015).

2) Definisi Operasional

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total asset karena nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Lana, 2007).

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung ln total asset yang dimiliki perusahaan (Chen et al, 2009). Penggunaan log natural semata-mata bertujuan untuk kepentingan penelitian.

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln\ total\ asset$$

e. Konsentrasi Kepemilikan

1) Definisi Konseptual

Konsentrasi kepemilikan merupakan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Syifa, 2013; Febryna 2015).

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel Konsentrasi Kepemilikan diukur dengan jumlah persentase saham terbesar dalam perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Variabel konsentrasi kepemilikan dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut (Sari, 2013):

$$\begin{aligned} & \text{Konsentrasi Kepemilikan} \\ & = \frac{\Sigma\ kepemilikan\ saham\ terbesar\ (dlm\ lbr\ atau\ Rp)}{total\ saham\ perusahaan\ (dlm\ lbr\ atau\ Rp)} \times 100\% \end{aligned}$$

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2015. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

(www.idx.co.id). Berdasarkan studi literatur penelitian sebelumnya, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan pada jenis data untuk variabel independen dapat berupa jenis data nominal, ordinal, interval, atau rasio (Yamin, et al 2011:187). Dalam pengujian penelitian ini, langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:29). Statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data (mean), ukuran penyebaran data (standar deviasi, minimum, maksimum, dan range), serta distribusi data yaitu skewness dan kurtosis (Yamin & Heri, 2009:15).

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Yamin et al (2011; 187), Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, homokedastisitas, dan memiliki sedikit asumsi yang ketat. Sehingga pada penelitian ini hanya digunakan Multikolonieritas untuk pengujiannya.

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebasnya. Model regresi menunjukkan adanya multikolonieritas jika nilai *tolerance* lebih kecil daripada 0,1 ($TOL < 0,1$) dan/atau nilai VIF lebih besar daripada 10 ($VIF > 10$). Apabila ada kolinieritas sempurna diantara X, koefisien regresinya tak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinieritasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar. Sebagai hasilnya, nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat (Gujarati & Porter, 2005).

3. Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model regresi logistik melibatkan nilai *Log Likelihood* (LL). Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2001; 128). Untuk pengujian ini, nilai L di transformasikan menjadi -2Log Likelihood . Jika nilai $-2\text{Log Likelihood Block Number} = 0 > -2\text{Log Likelihood Block Number} = 1$ maka menunjukkan model regresi yang baik. (Sunyoto, 2012; 133). Perhitungan *Log Likelihood* (LL) ini adalah dengan membandingkan tabel awal (*Block 0 = Beginning Block*) dimana variabel dalam persamaan hanya konstanta, namun dalam *Block* berikutnya yaitu *Block 1 = Method* menunjukkan konstanta dan variabel bebas. Statistik -2Log likelihood dapat juga digunakan

untuk menemukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Ghozali, 2001; 128).

4. Uji Kesesuaian model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*)

Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*) pada penelitian dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti uji statistik G, Uji Pearson, Uji Deviance dan Uji *Hosmer and Lemeshow Test* (Yamin, et al 2011:187). Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* mengukur korespondensi dari nilai-nilai aktual dan prediksi variabel dependen. Model fit yang baik ditunjukkan dengan sedikitnya perbedaan dalam klasifikasi observasi dan prediksi (Hair, et al, 2010; 429). Kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila signifikansi (probabilitas) $\geq 5\%$ maka H_0 diterima

Apabila signifikansi (probabilitas) $\leq 5\%$ maka H_0 ditolak

5. Analisis Regresi Logistik (LOGIT)

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan adalah variabel *Dummy*, yaitu Keberadaan Komite Manajemen Risiko atau tidak ada Komite Manajemen Risiko. Regresi Logistik adalah bentuk khusus dari regresi yang diformulasikan untuk memprediksi dan menjelaskan biner (dua kelompok) variabel kategori daripada ukuran metrik dependen (Hair, et al, 2010:341).

Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas yang membentuk persamaan *Regresi Logistik* sebagai berikut (Yamin, et al 2011:188):

$$\text{Ln}\left(\frac{\text{KMR}}{1-\text{KMR}}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{UD} + \beta_2 \text{FR} + \beta_3 \text{KD} + \beta_4 \text{UP} + \beta_5 \text{KK} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

KD = Keahlian Dewan Komisaris

β = Koefisien Regresi

UP = Ukuran Perusahaan

UD = Ukuran Dewan Komisaris

KK = Konsentrasi Kepemilikan

FR = Frekuensi Rapat

ε = Kesalahan Residual

KMR = Komite Manajemen Risiko, variabel *Dummy* Keberadaan Komite Manajemen Risiko diberi nilai 1 (satu) dan yang tidak membentuk Komite Manajemen Risiko diberi nilai 0 (nol)

6. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik Wald

Dalam regresi linier berganda menggunakan uji t untuk menilai signifikansi tiap koefisien, sedangkan untuk menilai hal yang sama dalam regresi logistik menggunakan uji Wald. Uji wald dapat membantu melihat seberapa jauh variabel yang digunakan signifikan terhadap variabel dependen. Jika koefisien logistik secara statistik signifikan, kita dapat menafsirkannya dalam hal bagaimana dampaknya terhadap perkiraan probabilitas (Hair, et al,

2010; 422). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan dari Hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (5%) dengan kriteria:

- 1) Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen;
- 2) Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Range* koefisien determinasi untuk model logistik adalah 0.0 sampai dengan 1.0. Terdapat dua pengukuran Pseudo R^2 yaitu Cox and Snell R^2 dan Nagelkerke R^2 . The Cox and Snell R^2 mengukur operasi dengan cara yang sama, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan nilai yang lebih fit. Namun, ukuran ini tidak dapat mencapai nilai maksimum 1, sehingga Nagelkerke mengusulkan modifikasi yang memiliki kisaran 0 sampai 1 (Hair, et al, 2010; 420).